

STRUKTURALISME GENETIK PADA NOVEL ASMARALOKA

KARYA DANARTO



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**ANDIKA PRATAMA
10533786914**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Judul Skripsi : **Strukturalisme Genetik pada Novel Asmaraloka Karya Danarto**
Nama Mahasiswa : **ANDIKA PRATAMA**
NIM : **10533786914**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Program Studi : **Sirata Satu (S-1)**

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 01 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marwiah, M.Pd.


Widi Paida, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fawzi Akh, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 924


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ANDIKA PRATAMA**, NIM **10533786914** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal 22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 01 Februari 2019.

Makassar, 26 Jumadil awal 1440 H
01 Februari 2019

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. **Abdul Rahman Rahim, SE., MM**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.**
4. Dosen Penguji : 1. **Prof. Dr. Ahmatollah, M.Pd.**
2. **Dr. Tarman A.Arif, S. Pd., M.Pd**
3. **Dr. Marwiah, M.Pd.**
4. **Dr. H. Yuddin Pasiri, M.Pd.**

Jermi
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

MOTO

*“Buat apa jasa menumpuk
kalau kita buta pada
lingkungan sosial”*

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda baktiku kepada ayahanda dan ibunda tercinta atas doa, motivasi, pengorbanan dan kasih sayangnya. Bingkisan sayang, saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku, serta orang-orang yang kusayang dan menyayangiku.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati dan segala puji dan syukur bagi Allah Swt, yang telah memberikan hidayah dan magfirah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Rasulullah Muhammad Saw, para sahabat dan keluarganya yang patut kita jadikan sebagai uswatun hasanah dalam melaksanakan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak terutama kepada kedua orang tua dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Marwiah, M.Pd. Pembimbing I dan Andi Paida, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II dalam penyusunan proposal dan skripsi ini.

5. Dosen-dosen dan staf-staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Teman-teman sejawat di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya kelas H Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2014.

Teruntai permohonan maaf penulis atas segala khilaf dan teriring doa semoga Allah Swt. melimpahkan ridha dan magfirah-Nya kepada mereka.

Akhirnya harapan dan doa penulis, semoga sumbangsih dalam bentuk moril maupun materil dari semua pihak mendapat ridha dari Allah Swt. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, serta bernilai ibadah disisi-Nya insyaallah amin ya rabbal alamin dan semoga kesalahan atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini semakin memotivasi penulis dalam belajar dan berguna bagi pembaca yang budiman. Untuk itu sangat diperlukan kritik dan saran untuk memperbaiki tulisan ini.

Makassar, 16 Juni 2018

Penulis

ABSTRAK

Pratama Andika, 2018. *Strukturalisme genetik pada novel asmaraloka karya danarto*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Marwiah, dan Andi Paida.

Masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah struktur novel *Asmaraloka* khususnya yang berkaitan dengan problematika tokoh akibat hubungan antar tokoh maupun lingkungannya, dan kehidupan sosial pengarang dalam novel *Asmaraloka*, serta peristiwa sosial masyarakat Indonesia yang mengkondisikan lahirnya novel *Asmaraloka*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur novel *Asmaraloka* khususnya yang berkaitan dengan problematika tokoh akibat hubungan antar tokoh maupun lingkungannya, dan kehidupan sosial pengarang dalam novel *Asmaraloka*, serta peristiwa sosial masyarakat Indonesia yang mengkondisikan lahirnya novel *Asmaraloka*.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Asmaraloka* karya Danarto yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus kerjasama dengan yayasan Adikarya IKAPI pada tahun 1999. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) Struktur novel, yaitu latar, alur, sudut pandang dan gaya bahasa. (2) kehidupan sosial pengarang dengan novel. (3) peristiwa sosial dengan lahirnya novel. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Novel *Asmaraloka*, latar tempat di rumah yang terletak di Medan. Dan latar waktu yang menunjukkan waktu sehari-hari. Menekankan alur novel sorot balik/*flashback*. Sudut pandang penceritaan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam cerita atau dari mana dia melihat peristiwa cerita ini. Gaya bahasa yang digunakan antara lain gaya bahasa metafora dan personifikasi. (2) Kehidupan sosial pengarang dan novel yaitu memperjuangkan nilai-nilai sosial yang dianutnya. (3) Peristiwa sosial dengan lahirnya novel adalah perang antaretnis dan kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia tahun 1998.

Kata Kunci : Strukturalisme Genetik, Novel Asmaraloka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KARTU KONTROL I	ii
KARTU KONTROL II	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian yang Relevan	9
B. Landasan Teori	9
1. Sastra	10
2. Novel	11

3. Pendekatan Strukturalisme Genetik	15
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Rancangan Penelitian	28
B. Fokus Penelitian	29
C. Definisi Istilah	29
D. Data dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang mempunyai hubungan erat dengan hal-hal di luar karya sastra. Faktor sejarah dan lingkungan ikut membentuk karya sastra, karena karya sastra itu ditulis oleh pengarang sebagai anggota masyarakat yang mengambil ide dari peristiwa yang terjadi di masyarakat. Demikian juga halnya dengan novel *Asmaraloka* karya Danarto yang menjadi objek penelitian ini. *Asmaraloka* dengan latar kejadian perang antar kelompok sosial itu menampilkan tokoh-tokoh yang penuh problematik dalam hubungannya dengan tokoh lain maupun lingkungannya. Problematika tokoh-tokoh tersebut mencerminkan pandangan pengarang dalam menyikapi realitas masyarakat yang terjadi. Penelitian dengan kajian strukturalisme genetik pada hakikatnya hendak menemukan pandangan pengarang dalam karya sastra.

Pendekatan strukturalisme genetik ialah pendekatan yang mempercayai bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang terdiri dari perangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lainnya. Strukturalisme genetik kategori tersebut ialah fakta kemanusiaan yang berarti struktur yang bermakna dari segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun maupun fisik yang berusaha di pahami oleh pengetahuan. Semua aktivitas itu merupakan respon dari subjek kolektif (subjek trans individual) dalam

dunia sastra trans individual subjek artinya terjadi kesamaan rasa dan pikiran antara pengarang (penulis) karya sastra dengan para pembaca dalam memahami karya sastra atau fakta manusia tadi, terus pandangan dunia terhadap subjek kolektif (trans individual subjek) fakta kemanusiaan dan terakhir adalah struktur karya sastra. Karya sastra merupakan produk strukturasi dari trans individual subject yang mempunyai struktur yang koheren dan terpadu terus.

Memperhatikan latar belakang pengarang novel *Asmaraloka*, Danarto merupakan pengarang yang cukup kreatif. Kekreatifannya itu membuatnya menjadi pengarang berkualitas. Jika ditelusuri perjalanan sejarah sastra Indonesia sesudah tahun 1965, munculah sejumlah novel dan penulis cerita yang baik, yaitu Nh. Dini dan Umar Kayam, Budi Dharma dan Danarto, Iwan Simatupang dan Putu Wijaya, Korrie Layun Rampan dan Fira Basuki, Dewi Lestari (Dee) dan Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu dan Ana Maryam. Dapat dikatakan pengarang-pengarang tersebut adalah pengarang garis depan sastra Indonesia. Artinya pengarang tersebut selalu mendahului rekan-rekannya dalam menampilkan gaya kepengarangannya, baik isi maupun kritikan tajam ke masyarakat.

Danarto telah memperhatikan kapasitasnya sebagai pengarang garis depan dalam sastra Indonesia. Hal demikian dapat dibaca pada karyanya berupa cerpen yang berjudul Lambang dengan Tokoh printrik adalah cerpen terbaik oleh majalah.

Novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia

sosial hubungan manusia dengan keluarganya, politik, dan negara sebagai dokumen novel berurusan dengan tekstur sosial ekonomi dan politik yang juga merupakan urusan sosiologi. Pemahaman terhadap karya sastra juga harus mempertimbangkan pengarang dan masyarakatnya. Pengarang sebagai pribadi memiliki kepribadian, cita-cita, dan norma-norma yang dianut dalam kultur sosial tertentu. Pemahaman karya sastra tidak lepas dari konteks di luar teks karya sastra, yakni pengarang dan masyarakat.

Sebagai warga masyarakat, pengarang cenderung berusaha menyuarakan aspirasi masyarakat dalam karya-karyanya. Membicarakan karya sastra sesungguhnya tidak terlepas pada pandangan pengarang tentang masyarakatnya. Pengarang memiliki pandangan dalam menyikapi fakta sosial pada masyarakatnya. Pandangan pengarang dalam karyanya merupakan manifestasi pandangan subjek kolektif terhadap masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat. Pandangan pengarang dalam sebuah novel terlihat melalui hubungan antara tokoh dengan tokoh lain maupun antara tokoh dengan lingkungannya, sehingga karya sastra harus dipandang secara menyeluruh.

Dalam novel *Asmaraloka* terdapat pandangan Danarto tentang masyarakatnya. Di balik masalah yang dihadapi tokoh Arum, Firdaus Muhammad, Kyai Kadung Ora, Kyai Mahfud, Ratu Soba, dan lainnya, pengarang ingin menyuarakan aspirasinya terhadap kenyataan sosial. Masing-masing yang dihadapi tokoh dalam hubungannya dengan tokoh lain maupun lingkungannya dapat dipandang sebagai hubungan yang membentuk totalitas makna. Penelitian sosiologi sastra yang melihat struktur karya sastra sebagai

totalitas dan menghubungkannya dengan pengarang dan sejarah masyarakat disebut penelitian strukturalisme genetik. Penelitian strukturalisme genetik memiliki kelebihan karena teks sastra diperlakukan sebagai sasaran utama penelitian dan dianggap sebagai suatu totalitas yang tidak sekedar terdiri dari unsur-unsur yang lepas-lepas (Damono, 2000:46). Teks sastra sebagai hasil proses sejarah manusia akan bermakna jika dipahami secara menyeluruh dalam hubungan antar bagian teks dan sejarah masyarakat pengarang., cara kerja Sejalan dengan pernyataan Sapardi Djoko Damono di atas, cara kerja penelitian sosiologi sastra, strukturalisme genetik memenuhi prinsip-prinsip ilmiah. Strukturalisme genetik dibangun oleh pendekatan, teori, konsep, metode, dan teknik yang memenuhi kaidah penelitian ilmiah.

Junus (1974:20) menyatakan bahwa Kajian strukturalisme genetik dianggap memiliki kekuatan dalam penelitian sosiologi sastra, karena strukturalisme genetik mempunyai dasar teori yang jelas dan tetapi memberikan tekanan kepada nilai karya sastra. Keunggulan lainnya terlihat karena dalam analisisnya strukturalisme genetik tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada pengarang dan latar belakang sejarah yang mengkondisikan kelahiran karya sastra.

Penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik senantiasa mempertimbangkan hal-hal yang melatar belakangi lahirnya karya sastra. Peneliti dalam menganalisis karya yang diteliti dapat menghubungkannya dengan pengarang dan latar belakang masyarakat. Pemaknaan teks dapat dikaitkan dengan menghubungkannya dengan hal-hal di luar teks.

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa karya sastra lahir karena kegelisahan pengarang dalam melihat realitas yang terjadi. Karya sastra kemudian dapat diteliti dari hubungannya dengan sejarah zama yang melahirkannya. Strukturalisme genetik mencakup bidang-bidang yang menyangkut fenomena sosial. Fenomena sosial itu meliputi: ilmu-ilmu sosial murni, seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan psikologi; ilmu-ilmu kemanusiaan seperti sastra, sejarah, dan linguistik; dan seni rupa. Luasnya wilayah penelitian tersebut didasarkan pada keyakinan kaum strukturalisme genetik bahwa semua manifestasi kegiatan sosial berupa bahasa. Strukturalisme genetik sebagai pendekatan sosiologi sastra meyakini bahwa terdapat hubungan antara teks sastra dengan hal-hal di luar teks.

Hal di luar teks itu adalah pengarang dan masyarakat. Dengan berbagai problema sosial yang dirasakandan dilihatnya pengarang menuliskannya kembali dalam bentuk imaji artistik dalam bentuk karya sastra. Artinya karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang yang merupakan refleksi gejala sosial yang ada. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya.

Dalam setiap karya sastra, pengarang memiliki pandangan-pandangan tertentu. Pandangan dunia pengarang merupakan sesuatu yang hendak diteliti dengan pendekatan strukturalisme genetik. Mengungkapkan pandangan pengarang, peneliti tidak hanya memahami struktur otonom karya sastra

tetapi faktor-faktor di luar karya sastra pun tidak dapat dilepaskan dengan pengarang dan masyarakatnya. Hal-hal yang dilukiskan pengarang dalam teks sastra bersumber dari realitas sosial yang dilihat dan dirasakan pengarang sehingga pengkajian sebuah struktur karya sastra secara tidak langsung merupakan pengkajian keadaan sosial suatu masyarakat tertentu.

Dalam novel misalnya struktur kehidupan masyarakat tertentu perilaku-perilaku tokoh yang digambarkan pengarang adalah gambaran perilaku manusia yang hidup secara sosial dengan manusia lain. Perilaku sosial tersebut dapat dalam bentuk politik, sosial, ekonomi, religi, dan lainnya. Sastra sebagai wacana merupakan teks yang dapat dilihat sebagai media penghubung pengguna bahasa (masyarakat). Hubungan itu tidak hanya ujaran, tetapi dalam bentuk kesadaran ideologi, aturan (norma), dan kelas (sosial). Teks sastra dalam bentuk objek dan menjadi aksi. Aksi pengarang terhadap realita yang terjadi ini diwujudkan dalam bentuk pandangan pengarang dalam karya sastra.

Pandangan pengarang merupakan reaksi atas kenyataan yang dirasa kurang baik. Pengarang dalam karyanya berupaya menampilkan kenyataan setepat-tepatnya seperti yang dilakukan oleh realisme. Meski demikian, lebih dari itu pengarang berupaya membawa kenyataan tersebut ke arah yang lebih baik. Pandangan pengarang akan kelihatan jika peneliti melakukan kajian terhadap tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah: unsur intrinsik karya sastra baik secara parsial maupun jalinan keseluruhan, latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang karena pengarang merupakan bagian dari komunitas

kelompok tertentu, latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan pengarang. Berdasarkan telaah tiga hal tersebut, pandangan dunia pengarang dalam karyanya akan ditemukan. seperti yang dilakukan oleh realisme. Meski demikian, lebih dari itu pengarang berupaya membawa kenyataan tersebut ke arah yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur novel *Asmaraloka* khususnya yang berkaitan dengan problematika tokoh akibat hubungan antar tokoh maupun lingkungannya?
2. Bagaimanakah kehidupan sosial pengarang dalam novel *Asmaraloka*?
3. Bagaimanakah peristiwa sosial masyarakat Indonesia yang mengkondisikan lahirnya novel *Asmaraloka*?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur novel *Asmaraloka* karya Danarto yang mencerminkan problematika tokoh akibat hubungan antar tokoh maupun lingkungannya.
2. Mendeskripsikan kehidupan sosial pengarang Danarto yang berhubungan dengan novel *Asmaraloka*.
3. Menganalisis peristiwa sosial masyarakat Indonesia yang mengkondisikan lahirnya novel *Asmaraloka*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat memberikan deskripsi teori strukturalisme genetik dan proses mental pada novel *Asmaraloka* karya Danarto. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, diharapkan dihasilkan konsep pandangan Danarto tentang masyarakat Indonesia dalam novel *Asmaraloka*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menghasilkan model peneliti teks sastra dengan teori strukturalisme genetik. Model penelitian tersebut adalah sebagai berikut; (1) Penemuan problem sosial yang dialami oleh masing-masing tokoh dalam struktur karya sastra, (2) Pengkajian dunia sosial pengarang dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga dan kelompok sosial pengarang, (3) Pengkajian peristiwa sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang dianggap mengkondisikan pengarang untuk menulis karya sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khusnaini Prihananto (2012) berjudul "*Analisis Strukturalisme Genetik Novel Supernova Episode Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh karya Dewi Lestari*" yang merujuk pada kajian dan pendekatan yang sama tetapi dengan judul novel yang berbeda. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sulistia Rini (2008) berjudul "*Tokoh Utama Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Telaah Pendekatan Strukturalisme Genetik)*" yang merujuk pada hasil yang diinginkan menggunakan telaah pendekatan strukturalisme genetik tetapi dengan objek yang berbeda. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani (2016) "*Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann*" yang merujuk pada pandangan dunia pengarang terhadap sebuah karya dengan menggunakan pendekatan yang sama, yaitu strukturalisme genetik.

B. Landasan Teori

Suatu penelitian yang dilaksanakan untuk membahas masalah tertentu guna mencapai tujuan, tentu membutuhkan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, perlu dijelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini.

1. Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa sansakerta *castra* yang berarti tulisan, karangan, atau kitab. Sastra adalah karya seni yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang indah, dengan berbagai ungkapan, kiasan, gaya bahasa yang sesuai dengan pernyataan seni yang kreatif dengan objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai media umumnya (Semi, 1989 : 8).

Sebuah karya sastra lahir dan terproses dari kekuatan imajinasi pengarang yang bersumber daripengalaman yang emipiris. Selanjutnya, sastra adalah bahasa yang dipakai dalam kesusastraan yang dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Secara historis, sastra merupakan suatu ciptaan, sebuah kritik sastra dalam sebuah imajinasi sastra yang palinh utama ciptaan emosi yang spontan, sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sastra yang lain dan sastra tidak bersifat komunikatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sesuatu yang tertulis dan merupakan sebuah cipta, kreasi, serta bersifat otonom yang tidak mengacu kepada sesuatu yang lain.

Bentuk rakyat sastra terdiri atas tiga bagian besar diantaranya prosa, puisi dan drama. Prosa terdiri atas, prosa lama dan prosa baru. Prosa lama seperti hikayat dan dongeng. Sedangkan, prosa baru seperti novel dan cerpen.

2. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella* yang berarti kabar atau berita atau pemberitaan, dalam Mambo (Saharuddin, 1995: 9). Pengertian ini lama kelamaan mengalami perubahan menjadi suatu cerita prosa cerita yang berisikan humor mengandung kesinisan, pengertian ini sudah jauh berbeda artinya dari pengertian novel sekarang.

Novel dalam bahasa Inggris kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia (yang dalam bahasa Jerman *novella*) secara harfiah *novella* yang berarti sebuah barang yang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sejalan dengan pengertian di atas Amas (Nurgiyantoro, 1998: 9) mengemukakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang muncul belakangan di bandingkan dengan jenis sastra yang lain seperti puisi, drama dan roman.

Menurut Jassin (1991: 65) novel merupakan suatu karya prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luarbiasa dalam kehidupan orang-orang (tokoh cerita), dan kejadian ini timbul konflik suatu partikaiyan yang mengalihkan urusan nasib mereka.

Dengan demikian novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah itu dari segi ceritanya, ketamakannya, kerakusannya, dan lain-lain. Sudah tentu di dalamnya menceritakan peristiwa kehidupan tokoh-tokohnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa novel adalah suatu karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian peristiwa kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

1. Unsur-Unsur yang Membangun Novel

Pada dasarnya karya sastra dibangun oleh dua unsur yang berbeda dalam penjabarannya. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur inilah yang menjadi ciri khas sebuah karya sastra seperti novel. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah

1) Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu karya sastra. Scharbach (Saharuddin, 1995: 19) tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan satu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkat tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang di ciptakannya.

2) Alur

Alur adalah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa dalam karya sastra, yang memperlihatkan kepaduan (koherensi)

tertentu yang di wujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema atau ketiganya (Zaidan, 2000: 90).

3) Penokohan atau Perwatakan

Menurut Janes (dalam Nurgiyantoro, 1998: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang di tampilkan dalam sebuah cerita. Panuti (1992: 23) menjelaskan bahwa penokohan atau perwatakan adalah sifat dan ciri khas pelaku yang di ceritakan, bagaimana kualitas nalarnya, bagaimana keadaan jiwanya, sikap dan tingkah lakunya pendiriannya, temperamennya, yang dibedakan oleh tokoh lain dalam sebuah cerita.

Masalah penokohan atau perwatakan merupakan salah satu diantara beberapa unsur yang kehadirannya dalam suatu karya fiksi sangat memegang peranan penting, dikatakan demikian karena tidak akan mungkin ada cerita tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita.

4) Latar (*setting*)

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 175) menjelaskan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan. Latar adalah keterangan mengenai waktu, runag, dan suasana.

5) Sudut pandang

Sudut pandang atau *Poin of View* menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 142) mengatakan bahwa menyoroti pada cara sebuah cerita di kisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan sebagai sasaran menyajikan tokoh tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri.

6) Amanah

Amanah adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Pada dasarnya karya sastra adalah perwujudan pengarang ekspresi, tanggapan terhadap suatu permasalahan yang menarik bagi karya itu. Pengarang menuangkan ide, tanggapan, kesan, dan pesan bahkan melalui karya sastra, sastrawan menggambarkan solusi dari sebuah permasalahan.

Dari pernyataan di atas bahwa jelas dalam karya sastra ada pesan khusus penulis yang ingin di sampaikan kepada pembaca. Pesan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kesan yang dapat di jadikan pegangan agar lebih arif dalam meniti hidup, seandainya, pembaca mengalami menemui, dan menghadapi

permasalahan yang sama dengan cerita dalam karya itu. Pesan khusus itulah yang disebut amanah.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Yang termasuk dalam unsur ekstrinsik adalah psikologi, sosial, moral, budaya, filsafat, lingkungan dan agama.

Unsur ekstrinsik dalam penelitian ini dikhususkan pada unsur nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Asmaraloka* karya Danarto karena penulis beranggapan setiap karya sastra tidak terlepas dari nilai unsur ekstrinsik yang membangun dari luar karya sastra tersebut. Membahas tentang nilai moral, kita tidak bisa lepas dari nilai sosial karena implementasi dari nilai moral di gunakan dalam kehidupan sosial. Contoh nilai sosial yang erat kaitannya adalah kasih sayang, ketaatan, kemanusiaan, atau mempunyai sifat yang baik, memiliki budi luhur atau pekerti yang baik, serta kemauwan keras dan tanggung jawab yang berupa ;perwujudan kesadaran dan kewajiban.

3. Pendekatan Strukturalisme Genetik

Penelitian terhadap novel *Asmaraloka* karya Danarto yang menggunakan pendekatan “Strukturalisme Genetik” ini merupakan penelitian sosiologi sastra. Taum (1997: 47) menyatakan bahwa sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda dari yang telah

digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra penelitian– penelitian sosiologi sastra. menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat.

Karya sastra memiliki keterkaitan dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam suatu masyarakat. Proses penciptaan karya sastra secara tidak langsung bersumber dari masyarakat pengarang. Hal-hal realitas dalam masyarakat, sebagai bahan mentah karya sastra diolah oleh pengarang dengan mempertimbangkan pandangan subjektif dan kemungkinan-kemungkinan baru.

Sejalan dengan uraian di atas, peneliti dalam penelitian novel *Asmaraloka* karya Danarto ini menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik serta proses mental. Perhatian utama dalam penelitian ini adalah teori novel *Asmaraloka* karya Danarto. Peneliti mengkaji struktur teks novel *Asmaraloka* dan kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sosial pengarang, Danarto dan latar belakang sejarah yang teori strukturalisme genetik pada prinsipnya memadukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektik.

Karya sastra harus dipahami secara keseluruhan terhadap hal yang bermakna. Teks sastra memiliki kepaduan total. Unsur-unsur yang membentuk teks mengandung arti sehingga dapat memberikan pelukisan yang lengkap dan padu terhadap makna secara keseluruhan dalam karya tersebut.

Secara umum strukturalisme genetik dibangun oleh prinsip “struktur-

historis-dialektik“. Artinya pemahaman sebuah karya sastra harus berangkat dari struktur teks. Struktur teks yang dimaksud adalah hubungan bagian dengan keseluruhan. Bagian akan bermakna jika ditempatkan dalam konteks keseluruhan, demikian juga keseluruhan akan bermakna jika dihubungkan dengan bagian.

Pemahaman struktur bagian-keseluruhan mutlak dilakukan oleh pemahaman karya sastra dengan cara menghubungkan secara 'dialogis' dan terus menerus antar fakta-fakta dalam struktur 'bagian-keseluruhan' dalam struktur novel dengan struktur sosial di luar karya sastra disebut dengan proses 'dialektika'. Istilah dialektika dapat didefinisikan sebagai proses pemahaman karya sastra dengan menghubungkan secara timbal balik antara struktur bagian-keseluruhan yang kemudian diteruskan dengan mendialogiskan dengan struktur sosial di luar teks.

Dialektika adalah hubungan dialogis antar teks sastra dengan struktur sosial di luar karya sastra. Struktur sosial di luar teks berupa struktur sosial kehidupan pengarang dan struktur sejarah (historis) yang mengkondisikan lahirnya karya sastra. “Karya sastra sebagai fakta kemanusiaan merupakan struktur. Struktur karya sastra bukanlah struktur yang statis, tetap peneliti. mengkondisikan lahirnya novel *Asmaraloka* tersebut tetapi dinamis. Karya sastra merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat adalah karya sastra yang bersangkutan“ (Faruk, 1999:12).

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa struktur karya sastra dapat diselidiki asal-usulnya atau genetiknya. Asal-usul karya sastra tidak lain adalah pengarang. Selain itu pengarang menghasilkan karya sastra karena terdapat faktor-faktor yang mengkondisikannya. Strukturalisme genetik sebagai teori didukung beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut adalah konsep struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan konsep “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan bagian”.

a. Konsep Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif atau masyarakat. Karya sastra memiliki struktur yang koheren atau terpadu. Konsep struktur karya sastra dalam teori strukturalisme genetik berbeda dengan konsep struktur karya sastra otonom. Goldmann pernah mengatakan dua pendapat mengenai karya sastra. Pertama, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner karena itu dibedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual sedangkan sosiologi mengacu pada empirisitas.

Struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann adalah konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatian adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh objek yang disekitar tokohb

Goldman mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang atau tokoh hero yang problematik.

Konsep struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann yang bersifat tematik artinya pusat perhatian antara relasi dengan tokoh, tokoh dengan tokoh, dan antara tokoh dengan objek sekitar. Novel sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia dilakukan. Pencarian itu dilakukan oleh tokoh hero yang problematik. Nilai otentik adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam cerita, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas.

Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang tergolong ke dalam genre yang paling absurd pun, merupakan *prototip* kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman alam semesta ke dalam totalitas naratif semantis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kualitas dunia fiksional.

Karya sastra sebagai karya estetik dalam pandangan strukturalisme

genetik memiliki dua estetika: estetika sosiologis dan estetika sastra. Berkaitan estetika sosiologis. Strukturalisme genetik menunjukkan hubungan antara salah satu pandangan dunia dan tokoh-tokoh serta hal-hal yang diciptakan pengarang dalam karyanya. Berkaitan dengan estetika sastra, strukturalisme genetik menunjukkan hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan perlengkapan sastra yang dipergunakan pengarang untuk menuliskannya.

Struktur karya sastra dengan demikian dibangun oleh perlengkapan sastra atau unsur-unsur yang membentuk totalitas makna. Totalitas makna menyiratkan pandangan dunia tertentu yang terjalin melalui hubungan antartokoh maupun dengan lingkungannya.

Ratna (2003:89) menyatakan bahwa karya sastra dengan sendirinya juga melibatkan ciri-ciri institusi bahasanya. Karya sastra bermedium bahasa dengan organisasi pesan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Sastra tidak berbeda dengan citra bahasa dan representasi medium bahasa itu sendiri.

b. Konsep Subjek Kolektif

Pengarang adalah bagian dari masyarakat. Dalam pandangan strukturalisme genetik individu bukanlah agen bebas dari masyarakatnya. Aspirasi, pendapat maupun pandangan individu, termasuk pengarang, diikat oleh keberadaan kolektif masyarakatnya. Pengarang dengan demikian sebagai subjek sekaligus kolektifitas atau subjek kolektif.

Pengarang sebagai individu dapat dipandang sebagai produk sosial dari kelompok sosialnya. Sebagai produk sosial dari kelompok sosial tertentu, pengarang dalam hidupnya cenderung mempresentasikan kelompok sosialnya. Karya sastra yang ditulisnya pun merupakan representasi pengarang dalam memperjuangkan kelompok sosialnya dihadapan kelompok sosial yang lain. Kepengarang adalah kerja sosial sebagai perwujudan subjek kolektif seorang pengarang.

Dalam masyarakat pada kenyataannya juga terdapat banyak fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan adalah semua aktivitas manusia sebagai perwujudan makhluk sosial. Terdapat hubungan kemanusiaan. Goldmann (dalam Faruk, 1999:12-13) menyatakan bahwa fakta kemanusiaan memiliki arti karena merupakan respon dari subjek kolektif atau individual pembangun suatu percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi subjek itu. Dengan kata lain manusia merupakan usaha antara Sebagai individu yang menginterpretasikan subjek kolektifnya, pengarang memiliki struktur mental yang mencerminkan subjek kolektifnya.

Struktur mental pengarang ini dibentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat atau kelompok sosialnya. Lingkungan keluarga atau orang tua mewarnai pandangan pengarang karena kebiasaan-kebiasaan, norma, filsafat kehidupan banyak tertanam melalui hubungan sosiologi keluarga. Sementara itu, kelompok sosial pengarang berupa hubungan persahabatan dengan manusia lain, pengalaman hidup, serta buku-buku

bacaan yang memiliki kontribusi proses kreatif pengarang.

Struktur mental pengarang merupakan hasil bentukan antara pribadi pengarang, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Hal inilah yang akan membentuk subjek-subjek kolektif pengarang. Karena subjek kolektif pengarang dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya, maka untuk mengetahui subjek kolektif pengarang Danarto, peneliti menyelidiki lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya berdasarkan data tertulis.

Novel yang ditulis pengarang merupakan perwujudan struktur mental pengarang yang mencerminkan subjek kolektifnya. Demikian pula halnya dengan Danarto. Karena Danarto dilahirkan dalam keluarga tradisi Jawa dan tumbuh dalam lingkungan sosial sufistik, novel *Asmaraloka* dimungkinkan merupakan pencerminan.

c. Konsep Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Aktivitas ini dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, misalnya politik, kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan sebagainya.

Dalam masyarakat terkandung fakta-fakta yang tak terhitung jumlah dan komposisinya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat yang paling sederhana. Fakta-fakta dalam pandangan sosiologi dengan sendirinya dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat.

Eksistensinya selalu dipertimbangkan dalam antar hubungannya dengan fakta sosial yang lain, yang juga telah dikondisikan secara sosial. Paradigma ilmu-ilmu kemanusiaan, sebagai ilmu humanistik kultural, menganggap fakta sebagai entitas yang sudah ditafsirkan sebelumnya, suatu fakta yang dibangun secara sosial. Kenyataan-kenyataan dipahami sebagai kualitas yang terdapat dalam gejala-gejala yang hadir di luar kehendak subjek, baik individual maupun trans-individual.

Demikian pula dengan novel *Asmaraloka* lahir karena dikondisikan oleh peristiwa sejarah yang terjadi. Novel sebagai fakta kemanusiaan lahir karena fakta kemanusiaan lain yang terjadi pada masyarakat pengarang. Fakta kemanusiaan yang mendorong pengarang menulis novel adalah peristiwa-peristiwa sosial dan politik dimasyarakat yang secara sinkronis berhubungan dengan struktur karya sastra.

Adanya konsep fakta kemanusiaan, terlihat bahwa sejarah sebuah bangsa memiliki hubungan yang erat dengan kesusastraan suatu bangsa. Berbagai peristiwa penting yang terjadi pada sebuah bangsa direfleksikan oleh pengarang ke dalam karyanya, yaitu novel. Novel sebagai fakta kemanusiaan lahir karena fakta akan kelompok sosial.

d. Konsep Pandangan Dunia

Konsep pandangan dunia (*vision du monde*) yang mewujud dalam semua karya sastra dan filsafat yang besar, kata Goldmann yang telah dijadikannya dalam sebuah teori strukturalisme genetik. Pandangan

dunia diartikan suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya, dengan segala kerumitan serta keutuhannya.

Pandangan dunia merupakan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang mampu menyatukan suatu kelompok tersebut. Kolektif dengan fakta sosial lain. Pandangan dunia merupakan bentuk kesadaran kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek yang memilikinya.

e. Konsep “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian”

Konsep “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian” terkait dengan metode yang digunakan oleh teori strukturalisme genetik. Karya sastra harus dipahami sebagai struktur yang menyeluruh. “Pemahaman” sastra sebagai struktur menyeluruh akan mengarahkan pada “penjelasan” hubungan sastra dengan sosio-budaya sehingga karya sastra memiliki arti.

Strukturalisme genetik sebagai teori dengan demikian menawarkan sebuah metode analisis data. Berkaitan dengan analisis data tersebut, konsep ”pemahaman-penjelasan” dan ”bagian-keseluruhan” memberikan prosedur sebagai berikut. Pertama, data novel dianalisis

bagian per bagian. Untuk memperoleh pemaknaan, bagian-bagian harus dipandang dalam hubungannya sebagai keseluruhan. Dalam analisis ini, perhatian utama peneliti adalah hubungan antara tokoh dengan tokoh lain maupun hubungan tokoh dengan lingkungannya.

Dengan demikian terlihat problem yang dihadapi masing-masing tokoh. Kedua, agar hubungan bagian keseluruhan novel tersebut dapat dipahami, maka peneliti harus memberikan penjelasan. Penjelasan dilakukan dengan cara menghubungkan struktur novel dengan struktur sosial pengarang yang meliputi kehidupan sosial pengarang dan sejarah yang secara sinkronis dianggap mengkondisikan pengarang menulis novel.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

Novel merupakan bagian karya sastra yang menceritakan salah satu segi kehidupan dan tokoh yang benar-benar istimewa bahkan sangat dramatis yang terkadang mengakibatkan terjadi perubahan nasib.

Strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan yang menyatukan struktural dengan materialisme histori dan dealetika. Oleh karena itu genetik menaruh perhatian pada teks sastra dan latar belakang budaya tempat teks sastra tersebut dilahirkan, serta subjek pengarangnya.

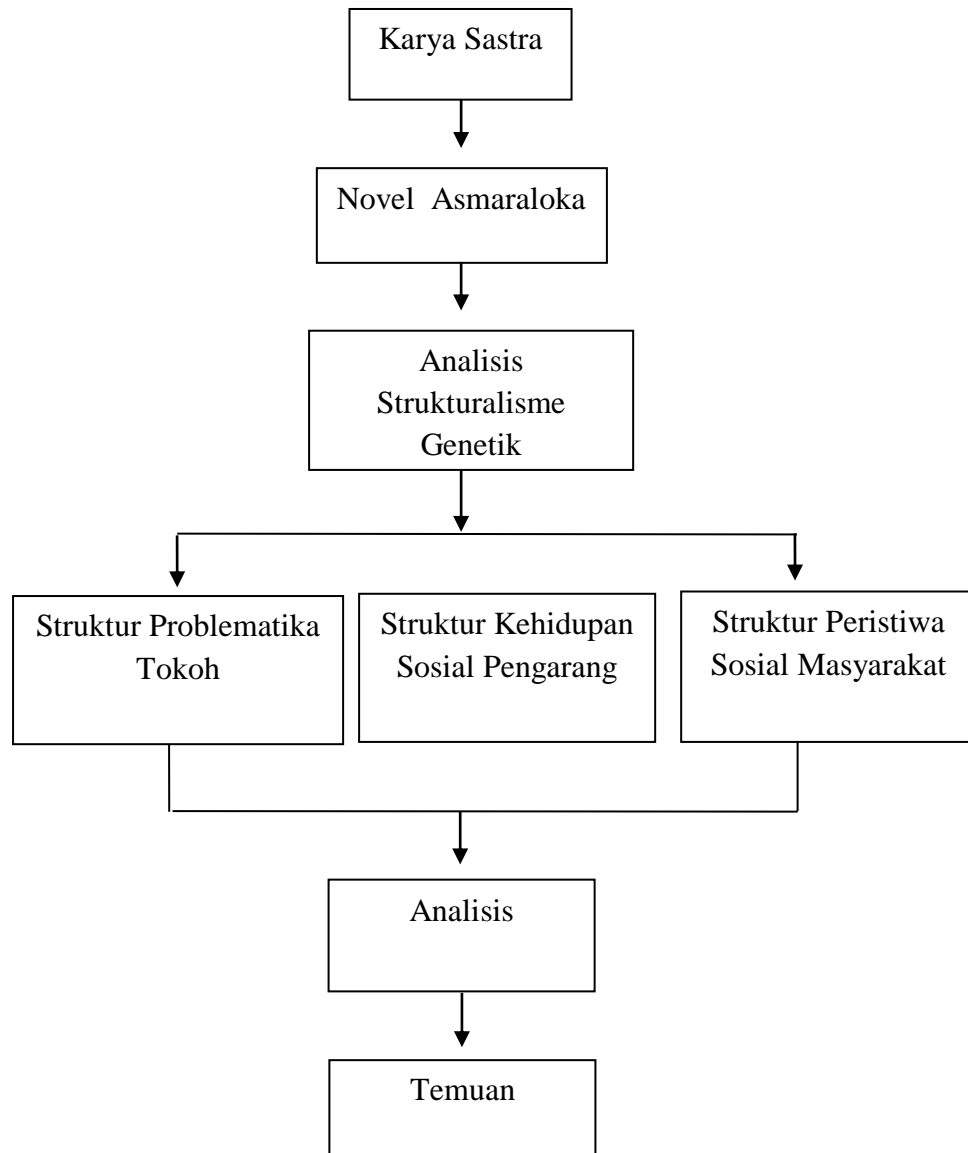
Strukturalisme genetik sebagai teori dengan demikian menawarkan sebuah metode analisis data. Berkaitan dengan analisis data tersebut, konsep "pemahaman-penjelasan" dan "bagian-keseluruhan" memberikan prosedur sebagai berikut. Pertama, data novel dianalisis bagian per bagian. Untuk memperoleh pemaknaan, bagian-bagian harus dipandang dalam hubungannya sebagai keseluruhan. Dalam analisis ini, perhatian utama peneliti adalah hubungan antara tokoh dengan tokoh lain maupun hubungan tokoh dengan lingkungannya.

Dengan demikian terlihat problem yang dihadapi masing-masing tokoh. Kedua, agar hubungan bagian keseluruhan novel tersebut dapat dipahami, maka peneliti harus memberikan penjelasan. Penjelasan dilakukan dengan cara menghubungkan struktur novel dengan struktur sosial pengarang yang meliputi kehidupan sosial pengarang dan sejarah yang secara sinkronis dianggap mengkondisikan pengarang menulis novel.

Danarto ini menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik serta proses mental. Perhatian utama dalam penelitian ini adalah teori novel *Asmaraloka* karya Danarto.

Peneliti mengkaji struktur teks novel *Asmaraloka* dan kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sosial pengarang, Danarto dan latar belakang sejarah yang Teori strukturalisme genetik pada prinsipnya memadukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektik. Karya sastra harus dipahami secara keseluruhan terhadap hal yang bermakna. Teks sastra memiliki kepaduan total. Unsur-unsur yang membentuk teks

mengandung arti sehingga dapat memberikan pelukisan yang lengkap dan padu terhadap makna secara keseluruhan dalam karya tersebut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Untuk memudahkan memperoleh data dan kesimpulan secara objektif tentang strukturalisme genetik dalam novel *Asmaraloka* karya Danarto, maka langkah yang di tempuh penulis adalah mengadakan studi kepustakaan yang mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah, menyelidiki variabel-variabel yang relevan melalui telaah kepustakaan.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif* adalah suatu pengolahan data yang dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga akan diperoleh kesimpulan umum (menyuruh) mengenai pokok permasalahan. Sedangkan *kualitatif* adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat objektif dengan menggunakan uraian kata-kata.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menggambarkan suatu masalah dengan kata-kata serta dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2010:207).

Dalam mengkaji hubungan antara sastra dengan pembaca ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, konteks sosial pengarang yang memisahkan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua sastra sebagai cermin masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masalah kedua, yaitu bagaimana sastra mampu menggambarkan masyarakat sehingga sastra dianggap mampu

mencerminkan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra yang memasalahkan apakah karya sastra mengajarkan sesuatu atau hanya sekedar memiliki fungsi menghibur (Damono, 2000:12-13). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masalah yang kedua, yakni bagaimana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ada dua pendekatan dalam penelitian sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang didasarkan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian analisis strukturalisme genetik novel *Asmaraloka* karya Danarto maka fokus dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel tersebut di mana fokus penelitian yang di gunakan adalah fokus tunggal

C. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dalam penelitian ini menjadi jelas. Dalam penelitian ini, masalah pokok adalah menganalisis strukturalisme genetik pada novel *Asmaraloka* karya Danarto.

Strukturalisme genetik yang dimaksud adalah kegiatan penyelidikan tentang struktur novel, latar belakang kehidupan sosial pengarang, serta sosial budaya yang ikut mengkondisikan lahirnya karya sastra. Dan karya tersebut, akan diperoleh abstraksi pandangan dunia pengarang oleh problematika tokoh dalam novel *Asmaraloka* Karya Danarto.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang dianggap sesuai dengan judul yang diteliti pada Novel *Asmaraloka*.

2. Sumber Data

Dalam Penelitian ini yang menjadi sumber data adalah novel *Asmaraloka* karya Danarto penerbit Pustaka Firdaus atas kerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan *The Ford Foundation*, Mei 1999. Jumlah halaman 247. Seluruh halaman tersebut terbagi atas dua bagian: bagian ucapan terima kasih Danarto sebagai pengarang kepada berbagai pihak, tokoh-tokoh besar di Indonesia, dan isi novel yang terdiri atas 61 bagian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai strukturalisme genetik yaitu dengan melakukan penulisan pustaka (percetakan). Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan standar acuan yang dijadikan acuan dalam penelitian secara sistematis dan struktur agar tidak menjadi kesalahan akan subjek yang diteliti.
2. Membaca novel *Asmaraloka* secara keseluruhan
3. Memahami isi novel yang telah di baca dan berkaitan erat dengan masalah

strukturalisme genetik.

4. Menganalisis paragraf demi paragraf, bab demi bab, dan melakukan pengklasifikasian.
5. Mengelompokkan data yang di dalamnya mengandung strukturalisme genetik.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian sastra selalu berkait dengan teori, konsep, dan metode. Teori yang dipergunakan peneliti sesuai dengan prinsip-prinsip teknik analisis data berdasarkan teori Strukturalisme Genetik. Sasaran penelitian dengan teori strukturalisme genetik adalah memahami pandangan pengarang tentang masyarakat dalam teks karya sastra.

Untuk menemukan pandangan pengarang tersebut, Goldmann mengajukan tiga buah "hipotesis" yaitu (1) semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas maksudnya selalu respon terhadap lingkungannya (2) kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola sudah ada (3) perilaku manusia dalam usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah (Endraswara, 2003:60).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, diaalisis berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

- a. Membaca berulang-ulang seluruh isi novel *Asmaraloka*.
- b. Mengidentifikasi tokoh melalui hubungan dengan struktur antartokoh

dan lingkungannya.

- c. Identifikasi dan analisis data latar kehidupan sosial pengarang, Danarto yang berhubungan dengan struktur novel *Asmaraloka*.
- d. Identifikasi dan analisis data peristiwa-peristiwa sosial di Indonesia yang mengkondisikan lahirnya novel *Asmaraloka*.
- e. Penemuan pandangan dunia pengarang, Danarto dalam novel *Asmaraloka*, dan 6. Penemuan proses mental dalam novel *Asmaraloka* dengan menghubungkan point (b), (c), (d), (e).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan yang ada. Oleh sebab itu, penelitian ini membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan dari masalah yang ada.

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data-data yang berdasarkan pada inti penelitian dari teori strukturalisme genetik, peneliti melakukan analisis data dari sumber data novel *Asmaraloka* karya Danarto. Analisis data dilakukan dalam Tiga bagian. Pertama, analisis data yang berhubungan dengan struktur novel *Asmaraloka* karya Danarto dalam membentuk totalitas makna yang kelihatan melalui hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain maupun hubungan antara tokoh dengan lingkungannya sehingga terlihat problematika yang dihadapi oleh masing-masing tokoh. Kedua, analisis data yang berhubungan dengan kehidupan sosial pengarang Danarto yang berhubungan dengan novel *Asmaraloka*. Ketiga, analisis data yang berhubungan dengan latar belakang sejarah atau peristiwa sosial masyarakat Indonesia yang mengkondisikan lahirnya novel *Asmaraloka*.

1. Struktur Novel *Asmaraloka* Karya Danarto yang Mencerminkan Problematika Tokoh Akibat Hubungan Antartokoh maupun Lingkungannya.

Struktur yang akan di uraikan pada bab ini adalah, latar/setting alur/plot, *point of view*/sudut pandang dan gaya bahasa.

a. Latar/*Setting*

Secara garis besar novel “Asmaraloka” Karya Danarto menggunakan latar sebagai berikut:

1) Latar tempat

Dalam novel asmaraloka karya Danarto ini terdapat beberapa latar dan setting tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh cerita. Di gambarkan dalam novel Asmaraloka karya Danarto pada kutipan:

- (1) “Oooo, tentara edan, kamu!” teriak ramai-ramai penonton t.v.di rumah-rumah. “mestinya sontoloyo ini tidak usah di siarkan,”teriak penonton yang lain. “Adi bungsu yang biasanya memulai dengan menarik-narik tangn ayah dan ibu untuk duduk di halaman depan rumah lalu menarik tangan saya, dan menarik tangan adik yang lain. Kami lalu saling tarik-tarikan. Suasanya jadi ramai,”begitu cerita rum manis mengenangkanya”. (Danarto, 1999:68)

Penulis menggambarkan keberadaan tokoh Arum di bawah rumah yang terletak di Medan. Medan itu Arum selalu berbahagia bersama keluarganya di Medan dan biasa ngumpul bersama adik-adiknya. Dia terkesima dan membuktikan sendiri kebesaran ilahi yang telah membimbingnya.

2) Latar waktu

Pada novel *Asmaraloka* juga menggambarkan setting yang cari berkaitan dengan waktu. Hal ini bertujuan untuk memamparkan kejadian yang di alami tokoh cerita. Pada itu penulis sudah selasai kuliahnya di salah satu universitas. Dalam novel diceritakan hari-harinya dijalani penulis di tanah Indonesia.

- (2) “persis hidup kita sehari- hari ini.”
 “ya saya setuju, setuju persis hidup kita sehari –hari yang terus menerus meningkatkan kualitas hidup.”
 “kualitas hidup dalam batas- batas manusiawi,”
 “saya setuju, dalam batas- batas manusiawi. Selama ini saya tidak melewati batas- batas itu.”
 (Danarto, 1999: 35)

Kutipan yang menunjukkan setting waktu sehari –hari dalam menjalankan tugasnya berusaha ingin mencari suami yang yang telah hilang dan tidak kemana arah perginya.

b. Alur/plot

1) Alur dalam *Asmaraloka* karya Danarto

Alur merupakan unsur cerita yang sangat penting, alur dapat memberikan penjelasan tentang kaitan peristiwa yang dikisahkan, sehingga mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan.

Alur sorot balik/*flashback* (*regresit*) mengawali cerita awal dalam novel *Asmaraloka* karya Danarto. Dikisahkan pada awal novel tentang masa kecil tokoh utama (Arum) di lingkungan rumahnya. Alur sorot balik di tunjukan seperti kutipan:

- (3) “Malaikat maut itu kelihatan tegar memanggil zenajah laki yang berkuali dan pundaknya, barang kali sudah selama sembilan hari. Lentur bagai bola yang diperebutkan oleh dua puluh orang pemain, ia mental dan melambung. Panah yang melesat dari busur yang tak dikejar bahkan oleh kilatan mata.” : (Danarto, 1999 :3)

Dari kutipan di atas menekankan alur novel sorot balik yaitu kata telah, hal ini menunjukkan pengarang dalam novelnya menceritakan bahwa terdapat suatu proses yang sudah terjadi.

c. Sudut pandang penceritaan

Sudut pandang penceritaan ialah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang di paparkan. Sudut pandang merupakan hasil karyan seorang pengarang sehingga terdapat pertalia yang erat antara pengarang dengan karyanya sudut pandang penceritaan menyarankan pada sebuah cerita dan dipergunakan pengarang sebagai sarana yang mengkaji tokoh latar sebagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis yang membedakan dalam dua macam: persona pertama gaya “aku” dan persona kedua gaya “dia” pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam cerita atau dari mana dia melihat peristiwa yang cerita ini. Terdapat pada kutipan :

- (4) “Ia diikuti seorang perempuan yang kelihatan kuat menampakan kakinya kemanapun malaikat itu menuju. Wajahnya marah, dendam matanya keras . menggambarkan putus asa di aduk semangat hidup menyala-nyala. Tubuhnya kering isap terik matahari. Rambutnya awut-awutan.” (Danarto, 1999:3)

Dari kutipan di atas menggambarkan seorang perempuan yang selalu sabar dalam menghadapi masalah yang telah dialami suaminya dia selalu berdoa untuk suaminya.

d. Gaya bercerita

Setiap penulis mempunyai corak dan gaya tersendiri dalam menyampaikan gagasannya melalui tulisan. Ada penulis yang menggunakan kalimat-kalimat yang panjang dan ada pula penulis yang lebih suka menggunakan kalimat-kalimat pendek.

Dalam novel “Asmaraloka” penulis menggunakan beberapa gaya bahasa dalam tulisannya. Berikut adalah gaya bahasa yang penulis gunakan dalam novel tersebut antara lain.

a. Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gabungan dua hal yang berbeda membentuk suatu pengertian yang baru. Penggunaan majas dalam novel “Asmaraloka” yang di lihat pada kutipan berikut.

- (5) “Jika wajah ayah terang mata penuh bersinar. Ya!Silakn, aku setujuh.Sedangkan jika wajahnya datar, pandangan kosong, artinya Tidak bujang, aku tidak setujuh” (Danarto:91)

Penggunaan metafora wajah ayah terang, mata penuh bersinar wajahnya datar, pandangan kosong menggambarkan ekspresi tokoh ayah dalam mengungkapkan makna kata-kata yang ingin mengucapkan olehnya. Dengan melihat raut wajah dan ekspresi tokoh wajah, maka tokoh arum dapat memaknai apa yang ingin di katakan oleh ayah.

b. Personifikasi

Personifikasi gaya bahasa yang melatakan sifat-sifat insani pada barang dan benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak. Penggunaan majas personifikasi dalam novel “Asmaraloka” dapat dilihat dari kutipan novel:

- (6) “ jangan takut,Rum,” kata meja menentramkan Arum yang tampak mulai gelisah terikat di kursi.
 “ sudahlah,jangan banyak omong, lepaskan arum sekarang juga,” kata radio.
 “cepat!” seru tenda “ oke,”sahut kursi.
 (Danarto,1999: 63)

Penggunaan kata meja, kursi, radio general motori mengibatkan seolah-olah meja, kursi, radio itu mahluk hidup yang mempunyai orang tua.

Problematika tokoh-tokoh novel *Asmaraloka* dapat dijelaskan dalam hubungannya dengan peristiwa konflik, peperangan yang terjadi di waktu proses penciptaan karya tersebut. Hal ini merupakan cermin problematik masyarakat Indonesia dalam situasi konflik, peperangan antarkelompok sosial menjelang dan pascatumbangnya pemerintahan orde baru. Hampir di seluruh tanah air muncul konflik. Gambaran problematika tokoh dalam struktur teks novel dapat dijelaskan sesuai dengan keadaan realita kehidupan masyarakat Indonesia sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Gambaran Problematika Tokoh dan Tema

Tokoh	Tema	Problem dalam Struktur Teks	Realita Sosial dalam Masyarakat Indonesia
Arum		Hilangnya suaminya, Busro di malam pertama perkawinan mereka. Kesulitan hidup dalam membesarkan anak-anaknya pada situasi perang akibat konflik antarkelompok sosial.	Masyarakat Indonesia di daerah konflik seperti Aceh, Ambon, Kalimantan, dan Irian (sekarang Papua) mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan karena mereka senantiasa pada konflik.
Kyai Kadung Ora		Penutupan pesantrennya oleh pemerintah melalui tokoh komandan karena dianggap membahayakan stabilitas keamanan	Upaya represif pengusaha Orde Baru melalui organ kekuasaan militer misalnya, dalam “membrangus” pesantren yang diduga

		dan ketahanan masyarakat, bangsa.	mengajarkan garis keras dan dianggap membahayakan stabilitas kekuasaan pejabat, penguasa.
Kyai Mahfud		Kesedihan kyai karena belum menemukan calon pengganti memimpin pesantrennya sementara dia harus menghadap Tuhan karena setiap manusia harus menghadapi kematian.	Masyarakat Indonesia senantiasa dihadapkan pada krisis kepemimpinan setiap terjadi pergantian kepemimpinan nasional relatif terjadi konflik horizontal. Masyarakat Indonesia senantiasa mendambakan pemimpin yang ideal, adil, dan bijaksana.
Firdaus Muhammad		Kesulitan menghadapi tipu daya kelicikan tokoh Ratu Soba yang seakan-akan	Para profokator perang antarkelompok sosial cenderung mengemukakan argumentasi yang

		<p>peperangan baik situasi perang meskipun sesungguhnya Ratu Soba adalah simbol kejahatan.</p>	<p>rasional dan terlihat baik, walaupun tujuan akhirnya adalah membuat kerusakan. Kejahatan dalam upaya mempengaruhi kebaikan menggunakan cara-cara sugesti tipu daya.</p>
	Tema	<p>Perang “Fatamorgana”</p>	<p>Konflik, perang atau permusuhan antarkelompok sosial-suku, agama, golongan di Indonesia yang terjadi tahun 1998 karena kebijakan pemerintah status quo yang tidak menerima aspirasi rakyat, penguasaan sumber produksi daerah, dan upaya-upaya rekayasa.</p>

Berdasarkan penjabaran tersebut, terlihat bahwa problem tokoh novel *Asmaraloka* menggambarkan realita yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Dalam menghadapi masalah tokoh-tokoh novel *Asmaraloka* melakukan penyerahan sepenuhnya kepada otoritas Tuhan. Kyai Kadung Ora setelah pesantrennya ditutup menerima begitu saja otoriter pemerintah dengan jalan terus berzikir. Kyai juga berkelana ke medan perang sebagai wujud kepeduliannya kepada problem sosial yang dihadapi masyarakat. Kyai sangat ikhlas dalam hidupnya. Dia ikhlas dibunuh komandan meskipun Sang Kyai berkesempatan membunuh terlebih dahulu. Bagi Kyai Kadung Ora, hidup dan mati tidak ada bedanya, karena roh akan kekal selamanya. Hal tersebut terlihat meskipun Sang Kyai telah terbunuh, dia tetap memberikan wejangan-wejangan atau pertolongan kepada tokoh Firdaus Muhammad dan Arum.

Salat dan zikir merupakan jalan keluar yang dilakukan para tokoh novel dalam menyelesaikan masalah. Tokoh Kyai Mahfud dalam menghadapi masalah lebih banyak melakukan salat sebagaimana tokoh Kyai Kadung Ora, Arum, dan Firdaus Muhammad. Salat merupakan bentuk ritual untuk selalu menyebut nama Allah. Tokoh-tokoh pada novel *Asmaraloka* terlihat senantiasa menyebut: *Subhanallah, Allahuakbar, Alhamdulillah, Astagfirullah* yang merupakan bentuk pengagungan nama Allah, syukur, dan permohonan ampunan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi problem tokoh-tokoh novel *Asmaraloka* lebih banyak menyadarkan

problem yang dihadapi kepada Tuhan. Jiwa pasrah dan menerima takdir Tuhan yang menyimpannya terlihat pada pribadi masing-masing tokoh. Tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk zikir dan salat. Zikir yang banyak dilafalkan para tokoh tersebut adalah *Subhanallah, Alhamdulillah, Allah Huakbar, dan Astagfirullah*. Sementara itu, salat yang terlihat dilakukan tokoh-tokoh tersebut adalah salat duha, salat istihkarah, salat tahajud, dan salat subuh.

2. Kehidupan Sosial Pengarang Danarto yang Berhubungan dengan Novel *Asmaraloka*

Danarto sebagai pribadi tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Kepribadian Danarto dengan demikian dibentuk dan membentuk lingkungan sosialnya. Danarto yang menyukai kehidupan mistik Jawa tidak terlepas dari pengaruh keluarganya. Bapak-ibunya terbiasa melakukan laku mistik yang kemudian diwariskan kepada pribadi Danarto karena ia memiliki bakat untuk itu.

Selain pengaruh keluarga, Danarto menganggap pelukis Rustamadji sebagai guru dalam bidang mistik. Salah satu pemikiran mendasar Rustamadji yang juga dianut Danarto adalah pemikirannya tentang hakikat kehidupan. Pertanyaan yang dimunculkan adalah “mengapa dunia ini ada”, dan “apakah ada itu sebenarnya”. “Ada” bagi Rustamadji hanya “hukum” yang semata-mata bergantung pada “yang menghukum”, yaitu Tuhan. Karena itu, ke sanalah manusia harus menuju dengan jalan pasrah.

Sebagai pribadi yang berprinsip pasrah dalam hidupnya, Danarto mengekspresikannya dalam novel *Asmaraloka*. Kultur sosial yang

dibentuk oleh keluarga dengan memegang tradisi Jawa dengan prinsip *ngeli* ibarat air yang mengalir digambarkan Danarto melalui tokoh-tokoh ciptaannya dalam novel *Asmaraloka*. Danarto melalui tokoh ciptaannya berusaha memberi jalan keluar pada keadaan sosial yang terjadi.

Sebagai pribadi yang memasrahkan kehidupannya kepada Tuhan, ada semacam keprihatinan pada diri Danarto tatkala menyaksikan pertentangan antargolongan di Indonesia yang terjadi pada tahun 1989. Keadaan sosial yang demikian dikatakannya sebagai “perang fatamorgana”, perang yang tidak sesungguhnya disebabkan pelaku perang bukanlah dari dua pasukan yang berbeda, tetapi pelaku perang tersebut masih satu saudara, kelompok sosial yang sama-sama hidup dalam satu negara, yaitu negara Indonesia. Bagi Danarto, hal ini merupakan ironi karena itu dia menyebutnya dengan istilah “perang fatamorgana”. Demikian pengamatan sosial yang dilihat Danarto.

- (7) Ia lalu melacak sejarah. Pikirannya terbang jauh kembali ke belakang, seperti helikopter yang diam di awan lalu meneropong ke bawah, mengkaji jalannya peperangan. Bala tentara yang bermusuhan dengan bala prajurit sebenarnya satu bangsa. Mereka tinggal di satu negara yang tidak dipisahkan apa pun. Tetapi, begitulah kebijaksanaan sejarah. Perang hanya pecah oleh sesama saudara. Mula mula hanya percekocokan biasa, lalu timbul perbedaan pendapat. Ketika muncul seorang pakar ekonomi yang menguraikan tentang tersedotnya kekayaan daerah ke pusat pemerintahan, hingga daerah yang kaya itu hanya mewariskan kemiskinan bagi warganya, nah, dari sinilah bibit perang itu tumbuh. Berkembanglah menjadi perang antarsuku, antaragama, antarras, antargolongan. Bendera-bendera bulan bintang, salib, obor, cakra, dan tanda-tanda gambar agama dalam panji berkibar-kibar di seantero medan perang. Bahkan Pasukan Malaikat pun menebah dari langit. (Danarto, 1999:96).

Memandang hasil imajinasi dan buah pikiran Danarto tersebut sangat disayangkan perang terjadi. Persoalan kecil, seperti perbedaan pendapat dan komentar pakar ekonomi dapat menyulut peristiwa yang lebih tragis. Meski demikian, Danarto menyebut peristiwa ini sebagai “kebijaksanaan sejarah”. Artinya, memahami perjalanan peristiwa dari waktu ke waktu selama pemerintahan Indonesia terbentuk banyak hal yang tidak sesuai teori dengan kenyataannya. Secara teoretis didengar cukup baik, tetapi dalam praktiknya jelas kontradiksi. Banyak terjadi peristiwa korupsi, kolusi dan nepotisme di berbagai bidang, misalnya bidang ekonomi, pendidikan, hukum, ketenagakerjaan, kesehatan, dan sebagainya. Mengingat hal seperti inilah masyarakat tidak senang, sehingga ada orang yang sedikit saja menyulutnya, akan terjadi gerakan. Gerakan ini akan menimbulkan, konflik atau perang yang diakhiri dengan kekacauan.

Danarto dalam lingkup sosialnya dikenal sebagai orang Jawa yang menggemari mistik. Diakuinya dia memiliki bakat tersebut karena ajaran dari orang tuanya. Kemampuan yang dimilikinya tersebut dipadukan dengan kecenderungannya mempelajari ajaran buku-buku sufi karangan Hamka karena Danarto adalah pemeluk agama Islam.

Kultur sosial perpaduan mistik Jawa, kejawen, dan sufistik Islam terlihat dalam novel *Asmaraloka*. Islam mengajarkan segala perbuatan yang diperbuat oleh seseorang akan membawa konsekuensi tanggung jawab pada manusia yang bersangkutan. Sekecil apa pun perbuatan manusia akan diperhitungkan oleh Allah di hari perhitungan nanti. Hal ini

diyakini oleh Danarto sebagai seorang muslim. Melalui ucapan tokoh Kyai Kadung Ora, Danarto berkata: “Setiap manusia memikul tanggung jawab perbuatan yang dikerjakannya” (Danarto, 1999:168).

Keyakinan hidup yang demikian diperjuangkan oleh Danarto dalam menghadapi kelompok sosial penguasa maupun kelompok sosial lain yang mudah melakukan permusuhan. Danarto melalui novelnya, mencoba memperjuangkan nilai-nilai yang dia yakini sebagai nilai-nilai yang sanggup mengatasi keruwetan berbangsa.

Disadari bahwa semua penguasa hanyalah manifestasi penindasan terhadap rakyat. Disadari pula masing-masing suku, agama, golongan melakukan pembenaran diri sendiri. Akibatnya adalah masyarakat telah kehilangan kehidupan yang damai. Yang ada hanya “peperangan” karena egoisme masing-masing kelompok sosial. Egoisme ini didorong oleh semangat hidup pamrih dengan tujuan demi kelompok masing-masing.

Sebagai etnis Jawa, Danarto mempunyai pendirian bahwa ketulusan hati merupakan perbuatan baik. Kerusakan pahala perbuatan baik seseorang, menurut budaya Jawa disebabkan adakalanya rasa “pamrih”. Kebatinan Jawa mengajarkan bahwa pertolongan yang diberikan orang lain harus ikhlas, tidak karena “pamrih” atau mengharap sesuatu dari orang yang ditolong. Semangat tanpa pamrih ini terlihat pada data ucapan tokoh Kyai Kadung Ora berikut ini.

- (8) Saya terjun ke dalamnya perang tidak pamrih untuk menghentikannya karena di samping saya tidak mungkin mampu, proses ini tak mungkin distop karena sudah berada pada alur yang tepat: menuju Takdir. Masya Allah.

Alur yang tepat yang dikehendaki para jenderal status quo, panglima dari kemampuan pikiran, komandan dari mau menang sendiri dan terus-menerus ingin, direktur dari agen tunggal kebenaran (Danarto, 1999:117).

Kelihatannya Danarto tidak memiliki kekuatan dalam menghadapi takdir. Inilah bentuk perwujudan pandangan hidup *ngeli* yang dianutnya. Tetapi secara kritis Danarto mempertanyakan apakah “perang merupakan takdir Tuhan?” atau kehendak penguasa demi *status quo*?

Secara tersurat Danarto tidak menyetujui pola pembenaran tunggal yang dilakukan pemerintah. Pada masa Orde Baru berkuasa, keseragaman sebagai bentuk pembenaran tunggal yang dibuat oleh penguasa terlihat dominan. Tidak ada ruang berpendapat secara bebas oleh publik atau masyarakat.

Pola-pola otoriter yang dilakukan militer sebagai alat kekuasaan menyebabkan penguasa seakan-akan sebagai agen tunggal kebenaran. Akibatnya, ketika penguasa tidak memiliki kewibawaan, semua masyarakat bebas mengemukakan pendapatnya karena kebebasan mengeluarkan pendapat mereka sebelumnya tersumbat. Yang terjadi kemudian, masing-masing pihak merasa benar pendapatnya sehingga rentan terjadi konflik antargolongan. Namun, akibat fatalnya konflik maka terjadi “peperangan” atau “konflik” antargolongan.

Masalah seperti inilah keprihatinan Danarto tentang masyarakat Indonesia, masyarakat yang rentan konflik. Karena itu, Danarto memberi jalan keluar. Jalan keluar yang ditawarkan adalah kembali memahami agama serta menghayati, mengamalkan, dan menjalankannya secara

hakikat. Dengan menjalankan nilai nilai keagamaan, beribadah, dan saling mengasihi, maka manusia satu dengan lainnya akan bertindak dengan baik dan benar. Demikian kata Danarto:

- (9) “Hal yang paling mungkin kita kerjakan kemudian, hanyalah kita kembali kepada kemampuan doa.” “Agama, sebagai hasil akhir pengujian peradaban, duduk pada deretan terdepan yang sedikit masih bisa diharapkan, karena ekonomi mampus, politik tewas, dan social koit. Hanya agama yang masih bisa bernafas, meski megap-megap. Agama diam-diam memiliki senjata pamungkas untuk menaklukkan hati kita yang membantu sehingga detik-detik akhir napas kita, kita tidak bejat, tidak jadi bajingan, dan tidak jadi penghianat Pidato ini sendiri digerakkan oleh sisa-sisa napas itu.” (Danarto, 1999:117-118).

Konsep pembenaran terhadap semua agama secara hakikat tersebut sejalan dengan pemikiran Bowman (dalam Cassirer, 1990:111) bahwa “cita-cita etis dari berbagai religi boleh saja amat berlainan, sehingga satu sama lain jarang dapat religius mempunyai bentuk tertentu, pemikiran religius mempunyai kesatuan di dalamnya. Simbol-simbol religius berubah-ubah, namun prinsip yang mendasarinya, yakni kegiatan simbolis, tetap sama”. Dalam bahasa lain, dikatakan bahwa hakikat semua agama sama sehingga Danarto melalui tokoh burung nazar memproklamasikan pernyataan: “satu agama untuk satu orang”. Tentang uraian tersebut dapat diperjelas oleh Danarto seperti berikut ini.

- (10) “Aku proklamasikan: *Satu agama untuk setiap orang!*” Kembali ribuan burung pemakan bangkai itu bersorak riuh-ramai. (Danarto, 1999: 119).

Meskipun Danarto secara syariat beragama Islam, secara hakikat Danarto tidak membedakan antara agama yang satu dengan agama yang

lain. Jika secara hakikat agama dilaksanakan dengan benar, menurut Danarto, kehidupan akan damai. Bagi Danarto, semua agama mengajarkan konsep *rahmatan lil alamin*, agama diturunkan Tuhan untuk membuat kesejahteraan makhluk semesta. Hal seperti itu Danarto mengatakan berikut ini.

- (11) Jika agama kalian merupakan rahmat bagi alam semesta, kalian bias menggunakannya... untuk mensejahterakan orang lain. Jika orang lain selamat, selamatlah alam semesta. keselamatan alam semesta dengan mengantongi sendiri agama diri sendiri. Islam, katholik, Protestan, Hindu, Budha, Yahudi, Konghucu, Kebatinan, Sufisme, dan lain-lain hanyalah agama dari hakikatnya Yang Esa. Fiman Tuhan: Sungguh, agama, kamu itu saja (Danarto, 1999:118).

Jiwa sabar sebagai ciri seorang sufi terlihat pada diri Danarto melalui tokoh Kyai Kadung Ora. Struktur naratif yang mendeskripsikan ketika Kyai Ora dituduh Fir harus ikut bertanggung jawab terhadap konflik, perang yang terjadi karena Fir menganggap Sang Kyai seorang waskita, Kyai Kadung Ora hanya mengucapkan *Subhanallah, Allahuakbar, Alhamdulillah* (Danarto, 1999: 169). Danarto sebagai pribadi muslim terlihat selalu sabar dan semua hal dikembalikan kepada Allah dengan cara selalu berzikir kepada-Nya.

Meskipun memiliki bakat mistik, waskita, Danarto bukan menganggap dirinyavlebih di hadapan manusia lain. Selain dia meyakini hidup ini “proses”, Danarto meyakini bahwa hidup ini sebenarnya terletak pada orientasi. Demikian kata Danarto melalui Kyai Kadung Ora,

- (12)“Tidak ada orang yang sakti itu. Semua orang sama saja. Yang berbeda hanyalah kadar perhatiannya terhadap

sesuatu hal. Nah, dari sini sebenarnya semua orang punya peluang yang sama.” (Danarto, 1999:168).

Ada satu tujuan yang diinginkan Danarto dalam hidup ini. Tujuan itu adalah keinginan memperoleh pencerahan Tuhan. Pencerahan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai akhir hidup yang penuh petunjuk Tuhan, mati *khusnul khotimah*. Kelelahan hidup Danarto dalam melihat kerusuhan antargolongan di negaranya dapat diinterpretasikan kelelahan kehidupan tokoh Arum seperti data di bawah ini.

(13) Hari-hari Arum bersama kedua anaknya. Hari-hari Fir. Hari-hari Kyai Mahfud. Hari-hari Kyai Ora. Hari-hari pasukan kemenangan. Hari-hari Pasukan Malaikat. Hari-hari Pasukan Kloning. Hari-hari para wartawan perang. Menjadi satu pusaran. Menjadi urat nadi peperangan. Menjadi sejarah panjang. (Danarto, 1999: 244).

Danarto yang secara kultur memadukan filosofi Jawa dan tasawuf Islam tersebut ibarat orang berjalan masih dalam “taraf menuju”. Tujuan dapat menyatu dengan Tuhannya sangat diimpikan. Danarto memiliki satu tujuan agar dalam kematiannya telah memperoleh “pencerahan” atau petunjuk dari Allah. Kerinduan mati yang indah agaknya diimpikannya. Dalam kata pengantarnya yang berisi ucapan terima kasih kepada puluhan orang penting di Indonesia, Ia menuliskan dalam novelnya, “Bagaimana kalau tiba-tiba Danarto mati?” (Danarto, 1999: 11). Pernyataan ini menyampaikan makna bahwa dalam diri Danarto ada rasa pasrah menerima kematian.

Meskipun ada kepasrahan, Danarto melalui tokoh Arum menunjukkan betapa mati yang indah bukanlah mudah dilakukan. Kegelisahan Arum dapat diinterpretasikan kegelisahan Danarto dalam

menemukan Tuhan. Demikian yang dirasakan Arum mengenai pencerahan tersebut. Hal demikian tergambar dalam kutipan berikut.

(14) Di kamarnya Arum menangis tersedu-sedu. Dia lelah. Dia jengkel. Berkali-kali ia memohon pencerahan sebelum mati, namun tidak secerah cahaya yang diharapkannya itu. Tuhan pelit? Nah, lagi-lagi Tuhan disalahkan. Kenapa mesti pencerahan? Kenapa tidak mencari hal-hal yang biasa saja. Ayolah berlakulah rendah hati, seperti mahluk yang tahu diri. Tapi apa salahnya Arum mencari kebahagiaan lewat pencerahan? Apa gunanya manusia dan apa gunanya Tuhan jika mencari hal-hal yang terbaik (Danarto, 1999:247)

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa secara sosiologis Danarto dalam novel *Asmaraloka* berusaha memperjuangkan nilai-nilai sosial yang dianutnya. Nilai-nilai yang diperjuangkan Danarto adalah nilai hidup pasrah, sabar, menyucikan hati, dan semangat membuat kesejahteraan alam semesta. Nilai-nilai suci itu diharapkan mampu mengantarkan seseorang untuk memperoleh pencerahan Tuhan, meskipun diberi-tidaknya pencerahan adalah kewenangan mutlak Tuhan. Nilai-nilai itulah yang ditawarkan Danarto untuk mengatasi penguasa yang lalim serta kultur masyarakat Indonesia yang mementingkan golongannya masing-masing. Di sinilah kemampuan dan keistimewaan bahwa karya sastra memiliki nilai-nilai humanisme yang agung dan mulia. Karya sastra akan mampu memahami manusia secara metafisis. Jadi, di samping karya sastra sebagai hiburan, juga bermanfaat atau "*utile and dulce.*"

3. Peristiwa Sosial Masyarakat Indonesia yang Mengkondisikan Lahirnya Novel *Asmaraloka*.

Tema konflik, perang antarkelompok masyarakat yang didasarkan pada perbedaan suku, etnis, paham, sebagaimana yang digambarkan

Danarto dalam novel *Asmaraloka* terbukti memiliki hubungan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia pada tahun 1998. Pada tahun tersebut, di Indonesia marak terjadi konflik yang melahirkan kerusuhan, penjarahan, dan pembunuhan antaretnis.

Kerusuhan, penjarahan, dan pembunuhan itu terjadi karena kesalahan manajemen Pemerintahan orde baru. Hal ini W.S. Rendra (dalam Haryono, 2000: 13-14) menyatakan bahwa strategi pembangunan orde baru yang mengandalkan stabilitas kekuasaan lembaga eksekutif yang kuat ternyata gagal menciptakan pembangunan. Tatanan hidup masyarakat rusak, kejahatan transparan para penguasa tidak dapat dikontrol dan diadili, rasa berbangsa mengalami krisis, dan teror kekuasaan menyebabkan pembodohan dan dehumanisasi. Sementara itu pada masa reformasi, rakyat belum bebas dari teror kekuasaan, terutama rakyat yang tinggal di daerah yang bermasalah. Masalah lebih parah lagi karena, kekuasaan memanfaatkan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) atau kekuatan bersenjata untuk menekan kepentingan rakyat dan melecehkan keadilan dalam tatanan hidup bersama.

Zaman orde baru, pemerintah memitoskan betapa golongan Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai yang terlarang. Demikian pula, golongan Islam garis keras yang dianggap tidak setuju sepenuhnya dengan Pancasila adalah golongan yang membahayakan stabilitas negara.

Negara dalam pengertian ini sudah dimanipulasi oleh kepentingan rezim yang berkuasa. Pemerintah membangun opini bahwa perjuangan

mempertahankan pemerintahan dengan alasan stabilitas nasional adalah tugas negara. Jargon “demi negara” sebenarnya yang dilakukan penguasa agar dia tetap berkuasa.

Upaya memberangus golongan-golongan yang tak sepaham dengan penguasa adalah cara-cara yang kerap dilakukan penguasa. Dalam novel *Asmaraloka*, fenomena ini dapat terlihat. Tokoh pesantren Kyai Kadung Ora adalah simbol pribadi atau kelompok yang sengaja diberangus oleh penguasa., karena dianggap tidak sejalan dengan kebijakan penguasa. Sang Kyai sebagai simbol pribadi yang tidak memperoleh kemerdekaan di negerinya sendiri terpaksa harus berkelana karena pesantrennya dipaksa tutup oleh pemerintah, hanya karena terdapat perbedaan pandangan antara sang kyai dengan pemerintah.

Kecurigaan penguasa sebagai wujud ketakutannya atas kehilangan kekuasaan, menyebabkan kegiatan sekecil pun jika dianggap ‘membahayakan’ haruslah dibubarkan. Bahkan kegiatan pesantren yang hanya diisi dengan kegiatan zikir pun dilarang oleh pemerintah (Danarto, 1999: 37).

Fenomena ini menandakan bahwa betapa pemerintah sangat khawatir terhadap paham-paham perseorangan maupun kelompok masyarakat yang tidak sejalan dengan kebijakannya. Pemerintah sangat khawatir terhadap goncangannya kemampuan sistem yang telah dibangun.

Tidak ada lagi demokrasi. Kebebasan harus dimaknai sepanjang tidak bertentangan dengan penguasa. Karena itu, di semua bidang pada

pemerintahan orde baru sangat kental dengan semangat keseragaman. Apa yang dikatakan presiden harus sama dengan menteri. Bahkan demi keseragaman itu pula, dewan perwakilan rakyat zaman orde baru, tatanan hidup bernegara dibuat secara seragam, tidak ada perbedaan pendapat yang berarti, demi ‘stabilitas nasional’. Makna ‘stabilitas nasional’ itu sebenarnya tidak lain adalah ‘stabilitas kekuasaan penguasa’.

Pemerintah terus berupaya membangun imperium kekuasaannya dengan perlindungan kebijakan yang dibuat semacam pembentukan keamanan rakyat (Kamra). Dan kesatuan rakyat terlatih (Ratih). Tugas dan fungsi Kamra dan Ratih sesungguhnya adalah membantu tugas militer dan polisi yang waktu itu sebagai benteng kekuasaan penguasa. Fenomena ini terlihat pada novel *Asmaraloka* seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Peperangan sudah jadi komoditi, melahirkan biro piknik perang, mendorong kredit senjata dan penciptaan alat pembantai baru walau pura-pura dibilang tetap konvensional, membentuk kesatuan Kamra, kesatuan Ratih, atau pasukan bayangan untuk membela status quo, apapun maumu, kekuasaan! (Danarto, 1999: 115).

Data novel di atas menunjukkan betapa penguasa orde baru di Indonesia ketika itu senantiasa menciptakan lembaga-lembaga “pelanggeng” kekuasaan. Kamra dan Ratih dengan komando militer seakan-akan bertugas demi keamanan rakyat. Dalam realitanya, organ-organ keamanan tersebut justru membingkai kebebasan rakyat demi status quo penguasa.

Akibat tersumbatnya aspirasi rakyat, wajar pada tahun 1998 terjadi gelombang demonstrasi yang menyuarakan hak-hak rakyat yang dikebiri oleh penguasa. Rakyat menuntut turunnya penguasa dari kursi kepresidenan. Mereka merasa diperlakukan tidak adil.

Dalam gejolak rakyat protes, pakar ekonomi pun kemudian berani membuat analisis-analisis bahwa pemerintah sengaja membuat kebijakan yang membuat penduduk di daerah menderita, karena pajak dan hasil daerah diusung ke pusat kekuasaan. Kesadaran masyarakat semakin tumbuh atas perilaku ‘menipu’ rakyat yang dilakukan pemerintah.

Fenomena ini dalam novel *Asmaraloka* terlihat sebagaimana kutipan berikut ini.

(15)Ketika muncul seorang pakar ekonomi yang menguraikan tentang tersedotnya kekayaan daerah ke pusat pemerintahan, hingga daerah yang kaya itu hanya mewariskan kemiskinan bagi warganya, nah, dari sinilah bibit perang itu tumbuh. Berkembang menjadi perang antarsuku, antaragama, antarras, antargolongan.... (Danarto, 1999:96).

Malarangeng (dalam Gunawan dkk. 1999:166) mengatakan bahwa banyak sekali contoh aspirasi daerah tidak pernah sampai ke pusat. Fenomena yang sangat konkret apa yang terjadi pada masyarakat Aceh, Irian, dan Sulawesi Selatan. Desa disamaratakan seperti desa di Jawa. Kebijakan selalu ditentukan oleh Pusat sehingga tidak ada kebijakan daerah. Perda harus dibuat atas persetujuan pusat. Jika disetujui oleh pusat, Perda baru dapat diberlakukan. Pemilihan bupati dan gubernur juga atas persetujuan pusat. Perencanaan pembangunan daerah pun dari Bapenas.

Argumentasi reformasi, masyarakat mengumumkan kebebasan menuntut apa yang mereka kehendaki. Ini terjadi karena pada zaman pemerintahan orde baru, kebebasan berpikir dan bertindak sangat dibatasi dengan alasan “stabilitas negara”. Ketika pemerintahan orde baru jatuh, masyarakat merasa memperoleh angin segar, angin kebebasan.

Masyarakat masing-masing daerah berkeinginan memperoleh kesejahteraan yang cukup dari hasil kekayaan daerah mereka. Di sisi lain, undang-undang mengharuskan masing-masing daerah menyetorkan pendapatan daerah ke pemerintah pusat. Akibat sistem ini, yang terjadi adalah anggapan semacam “pemerasan” kekayaan daerah oleh pusat, sehingga kehidupan masyarakat di daerah tetap saja miskin meski daerah mereka memiliki pendapatan yang tinggi. Dampaknya, muncul kecemburuan sosial di daerah-daerah.

Kecemburuan social dan kebencian masyarakat terhadap pemerintah pusat semakin meningkat karena beberapa pakar ekonomi menyatakan bahwa sebenarnya masyarakat di daerah dapat hidup makmur jika dapat menikmati kekayaan daerahnya. Hanya saja, kekayaan daerah tersebut secara persentase kesejahteraan tersebut adalah masyarakat Jakarta karena dekat dengan pemerintahan pusat. Hal ini terlihat sebagaimana data teks novel di atas.

Fenomena dalam teks novel di atas sangat terkait dengan realita yang terjadi di Indonesia. Menurut Pusat Data Indikator, antara tahun 1998-1999 marak terjadi kerusuhan massal. Kerusuhan massal telah menjadi

bagian kehidupan masyarakat Indonesia saat itu dan mengakibatkan banyak bagian kehidupan masyarakat Indonesia saat itu dan mengakibatkan banyak nyawa melayang. Nyawa manusia tidak ada harganya lagi. Konflik yang dimulai dari kasus sederhana dapat dengan cepat meningkat menjadi kerusuhan yang mengerikan. Menurut laporan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) (dalam Gunawan [Penyunting], 1999: xiii), selama 1998 terjadi kerusuhan sosial sebagai berikut: (1) kekerasan antarkomunitas yang disebabkan oleh ketidakpuasan ekonomi sebanyak 21 kasus, (2) kekerasan Negara terhadap warga sipil, termasuk bentrokan fisik antara mahasiswa/masyarakat/petani/buruh sebanyak 117 kasus, (3) kekerasan sebagai instrumen adu domba sebanyak 8 kasus, (4) resistensi dalam bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijaksanaan/prilaku penguasa sebanyak 610 kasus. Berdasarkan data-data kerusuhan tersebut, mayoritas kerusuhan disebabkan oleh perilaku pemerintah terhadap masyarakat sehingga muncul bermacam-macam ketidakpuasan.

Menurut Kristiadi (dalam Gunawan, 1999: 17) terdapat tiga alasan yang memicu kerusuhan sosial. Ketiga penyebab tersebut adalah: (1) prasangka dan saling curiga antara kelompok yang satu dengan yang lain atas dasar perbedaan ras, etnik, dan agama, (2) banyaknya masyarakat miskin sehingga memunculkan kemarahan sosial, (3) rendahnya kewibawaan dan kemampuan aparat keamanan serta penegak hukum dalam menjalankan fungsinya. Perlakuan represif aparat keamanan serta

aparatus hukum yang memihak kepada penguasa yang berlangsung puluhan tahun menyebabkan resistensi publik yang meluas di kalangan masyarakat.

Tiga penyebab kerusuhan sosial di atas sesungguhnya berakar pada kebijakan penguasa yang tidak memihak kepada rakyat. Kenyataan bahwa Indonesia multi etnis, sementara itu pemerintah pada masa pemerintahan orde baru menerapkan keseragaman-keseragaman yang tidak memberikan ruang perbedaan antarmasyarakat sehingga muncul perlawanan sosial. Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari hutang luar negeri dan pengusungan kekayaan daerah ke pusat juga menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia jatuh miskin. Menurut data BPS dan Bank Dunia (dalam Gunawan, 1999: 17) penduduk yang berada pada garis kemiskinan meningkat dari 30 juta orang pada tahun 1997 menjadi lebih kurang 80 juta orang pada tahun 1999. Sementara itu, Bank Dunia menyebut angka kemiskinan di Indonesia saat itu 100 juta orang. Ketidakberpihakan umum pada masyarakat tidak memercayai sistem yang dibuat penguasa sehingga muncul semangat kolektif untuk melakukan kekerasan sosial terhadap pemerintah yang sudah tidak memiliki kewibawaan tersebut.

Di balik kerusuhan sosial tersebut, ada semacam anggapan bahwa kerusuhan selain dipicu oleh faktor ekonomi, ketidakwibawaan penguasa, juga secara sengaja diciptakan oleh penguasa melalui instrumen atau lembaga-lembaga kekuasaannya. Data menyebutkan bahwa dalam peperangan antargolongan tersebut, militer mempunyai keterlibatan. Dalam kerusuhan di Lhoksemawe misalnya, *Indonesian Observer* pada

tanggal 5 September 1998 menurunkan sebuah berita: “Seorang siswa bercerita pada *reuters* bahwa ada beberapa pria menunggu di sekolahnya ketika pulang sekolah dan menyuruh mereka mengadakan kerusuhan. Orang-orang itu menyuruh kami membuat kerusuhan dan mengancam akan memukuli kami jika kami menolak, jadi kami ikut bersama mereka. Ada beberapa truk menunggu di luar sekolah untuk mengantar kami ke pusat kota. Seorang penduduk di sana mengatakan bahwa kerusuhan itu disulut oleh penduduk setempat. Banyak di antara pengacau itu tidak kami kenali.” Wakil *House Speaker*, Ismail Hasan, mengatakan bahwa dia mendapat informasi ada orang-orang diangkut dengan truk-truk dari desa-desa terpencil untuk mengadakan kerusuhan (Mann, 1999:221).

Data tersebut menunjukkan betapa perang *multiethnic* di Indonesia yang terjadi pada tahun 1998, selain dipicu persoalan ekonomi yang dikuasai oleh pusat pemerintahan, juga dipicu oleh “rekayasa” pihak penguasa demi kepentingan kekuasaannya. Latar belakang sejarah ini dalam bahasa fiksi dituliskan sebaga berikut.

(16) Kemudian yang terjadi, opini marak per politikus, para jenderal, dan para cendekiawan, menyebut perang ini sebagai “perang fatamorgana”. Kelihatannya pecah perang, tapi sesungguhnya tidak ada perang. Jika memang ada pertempuran, hal itu Cuma hasil rekayasa. Hmm suatu bentuk pembaharuan perang. Allahu Akbar. Lebih dari itu, hanyalah soal perbedaan pendapat. Hingga perihal perasaan, pikiran, tingkah laku, dan moral semuanya itu sekaligus dikuburkan. Inilah yang mungkin menciptakan jurang perbedaan pendapat antara rakyat dan pemrakarsa perang (Danarto, 1999: 29).

Tindakan penguasa di Indonesia yang melewati batas ini oleh Danarto dianggap sebagai upaya “menuhankan kekuasaan”. Konflik yang terjadi bukan sekenario atau kehendak Tuhan, tetapi upaya penguasa demi status quo. Rakyat dan tentara hanyalah alat sekaligus korban kekuasaan.

Dengan nada menyindir Danarto menulis puisi berikut ini:

(17) Perang Fatamorgana di luar kekuasaan Tuhan
 Dibikin kita sendiri dengan ringan tangan
 Ramai nimbrung bisnis tak bertuan
 Dan komoditi untung-untungan

Adakah yang lebih indah
 Dari perang bikin-bikinan
 Semuanya punah
 Setelah dibayar kontan
 Prajurit gugur membayar nyawa
 Tinggalkan harta milik Negara
 Melihat Tuhan entah ke mana
 Arasy kosong diduduki penguasa
 (Danarto, 1999:32).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi lahirnya novel *Asmaraloka* karya Danarto adalah perang antaretnis dan kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia tahun 1998. Perang antargolongan yang menelan ratusan juta korban jiwa dan harta benda itu menurut data sejarah dan novel *Asmaraloka*, dipicu oleh kebijakan penguasa yang tidak memihak kepada rakyat. Sebab-sebab pemicu perang tersebut adalah penguasa yang tidak bersedia menerima keberagaman aspirasi masyarakat, penguasaan sumber produksi daerah oleh pemerintah pusat yang melahirkan rakyat miskin, lemahnya kewibawaan pemerintah karena tidak mampu berbuat adil, serta upaya rekayasa pemerintah untuk menciptakan konflik antarkelompok. Dengan terjadi konflik, penguasa

melalui instrumen kekuasaannya berusaha menciptakan stabilitas negara yang muaranya pada pemerolehan kekuasaan absolut.

B. Pembahasan

Penulis telah menyajikan data dan menganalisis struktur novel dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Asmaraloka* Karya Danarto. Oleh karena itu, hasil temuan akan diuraikan sebagai berikut.

Strukturalisme genetik di artikan sebagai sebuah pendekatan yang menyatukan analisis struktural dengan spritualisme dan moralitas. Oleh karena itu strukturalisme genetik menaruh perhatian pada teks sastra dan latar belakang tempat sastra tersebut dilahirkan, serta subjek pengarang yang menghasilkannya.

Latar belakang sosial pengarang memberikan pengaruh terhadap karya sastra yang diciptakan. Danarto yang dilahirkan tanggal 27 juni 1940 di Mojowaten, Sragen, Jawa Tengah. Danarto sebagai sastrawan dan dalam hidupnya dia mengalami empat periode peperangan. Empat periode peperangan yang dialami tersebut adalah pertama 1935-1945, kedua 1945-1949, ketiga 1965-1966 dan keempat 1998 sampai dengan kapan, peperangan saudara atau konflik terjadi.

Dalam lingkup sosial, Danarto terlihat bersahabat dengan semua kalangan, tidak semua hanya kalangan sastrawan. Dia terlihat dekat dengan Taufik Ismail, Sutardji Chalzum Bachcri, Frans Haryadi, Ikranegara, Putu Wijaya, Gunawa Muhammad, Sapardi Joko Damono, serta sastrawan yang lain. Dalam kata pengantar novel *Asmaraloka*, Danarto terlihat memiliki

banyak sahabat dari kalangan ulama, akademisi, seniman, Politikus, Pers, LSM, dan semua lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa luwes dan luas pergaulan Danarto.

Fenomena-fenomena Dalam keadaan mentalitas kelompok yang saling bermusuhan, Kyai Kadung Ora dari Pesantren Gabarullah harus mengembara dan larut dalam kancah perang. Ia melakukan pengembaraannya. Dan sering bertemu Fir, karena pesantrennya dipaksa tutup oleh pemerintah. Kyai Kadung Ora akhirnya dibunuh oleh pasukan tentara karena ajarannya, yaitu semua yang ada hakikatnya adalah Tuhan. Ajaran ini akan membahayakan bagi masyarakat. Kedua Kyai itulah dijadikan tumpuan Fir dalam menghadapi ganasnya perang, meski Fir tak sependapat dengan gagasan-gagasan mereka.

Dari hasil analisis ditemukan beberapa hal yang sangat mendasar antara lain:

1. Penggambaran tokoh dalam *Asmaraloka* tersebut adalah tokoh-tokoh hero, tokoh yang kuat, dalam menghadapi persoalan hidup. Seting perang menandakan sebuah kekerasan, kekejaman, dan situasi ancaman. Meski dalam situasi demikian, tokoh-tokoh novel *Asmaraloka* memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mempertahankan hidup. Tokoh-tokoh tersebut tidak mengalami goncangan jiwa, karena jiwa mereka telah dipasrahkan Tuhan. Penerimaan terhadap takdir membuat tokoh-tokoh tersebut memandang perang sebagai hal yang biasa. Lingkungan bisa saja menimbulkan masalah, tetapi menurut Brown

(dalam Rakhmad, 2000:30), yang otoritas menentukan ada-tidaknya masalah pada diri seseorang adalah diri orang yang bersangkutan.

2. Secara sosiologis Danarto dalam novel *Asmaraloka* berusaha memperjuangkan nilai-nilai sosial yang dianutnya. Nilai-nilai yang diperjuangkan Danarto adalah nilai hidup pasrah, sabar, menyucikan hati, dan semangat membuat kesejahteraan alam semesta. Nilai-nilai suci itu diharapkan mampu mengantarkan seseorang untuk memperoleh pencerahan Tuhan, meskipun diberi-tidaknya pencerahan adalah kewenangan mutlak Tuhan. Nilai-nilai itulah yang ditawarkan Danarto untuk mengatasi penguasa yang lalim serta kultur masyarakat Indonesia yang mementingkan golongannya masing-masing.
3. Perang antaretnis dan kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia tahun 1998. Perang antargolongan yang menelan ratusan juta korban jiwa dan harta benda itu menurut data sejarah dan novel *Asmaraloka*, dipicu oleh kebijakan penguasa yang tidak memihak kepada rakyat. Sebab-sebab pemicu perang tersebut adalah penguasa yang tidak bersedia menerima keberagaman aspirasi masyarakat, penguasaan sumber produksi daerah oleh pemerintah pusat yang melahirkan rakyat miskin, lemahnya kewibawaan pemerintah karena tidak mampu berbuat adil, serta upaya rekayasa pemerintah untuk menciptakan konflik antarkelompok.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Analisis novel *Asmaraloka* dengan Strukturalisme Genetik dapat disimpulkan sebagai berikut: Struktur novel *Asmaraloka* ini berlatar di rumah dan pesantren yang terletak di Medan pada waktu sehari-hari. Alur cerita menggunakan sorot balik, artinya sebagai alur mundur karena menceritakan proses yang sudah terjadi. Sudut pandang pencerita menggunakan kata “aku” dan “dia”. Gaya bercerita yang digunakan oleh penulis ialah metafora, dan personifikasi. Kultur sosial yang dibentuk oleh keluarga dengan memegang tradisi Jawa dengan prinsip *ngeli* ibarat air yang mengalir digambarkan Danarto melalui tokoh-tokoh ciptaannya dalam novel *Asmaraloka*. Tokoh-tokoh dalam novel *Asmaraloka* melakukan penyerahan diri sepenuhnya kepada otoritas Tuhan. Setelah pesantren Kyai Kadung Ora ditutup ia menerima begitu saja otoriter pemerintah dengan cara terus berzikir. Kyai juga berkelana ke medan perang sebagai wujud kepeduliannya kepada problem sosial yang dihadapi masyarakatnya.

Sesuai dengan latar kehidupan sosialnya, Danarto dalam novel *Asmaraloka* berusaha memperjuangkan nilai-nilai sosial yang dianutnya. Nilai-nilai yang diperjuangkan Danarto adalah nilai hidup pasrah, sabar, menyucikan hati, dan semangat membuat kesejahteraan alam semesta. Nilai-nilai suci itu diharapkan mampu mengantarkan seseorang untuk memperoleh pencerahan Tuhan, meskipun diberi atau tidak diberikannya pencerahan

adalah kewenangan Tuhan. Nilai-nilai itulah yang ditawarkan Danarto untuk mengatasi penguasa yang lalim serta kultur masyarakat Indonesia yang mementingkan golongannya masing-masing.

Peristiwa perang antargolongan yang menelan ratusan korban jiwa dan banyaknya harta benda yang hancur, hilang, menurut sejarah dan novel *Asmaraloka*, dipicu oleh kebijakan penguasa yang tidak memihak kepada rakyat. Sebab-sebab pemicu perang tersebut adalah penguasa yang tidak bersedia menerima keberagaman aspirasi masyarakat, penguasaan sumber produksi daerah oleh pemerintah pusat yang melahirkan rakyat miskin, lemahnya kewibawaan pemerintah karena tidak mampu berbuat adil, serta upaya rekayasa pemerintah untuk menciptakan konflik antarkelompok. Dengan terjadi konflik, penguasa melalui instrumen kekuasaannya berusaha menciptakan stabilitas negara yang muaranya pada pemerolehan kekuasaan absolut.

B. Saran

Karya-karya Danarto perlu dikembangkan dengan berbagai fantasi. Pembaca dan peminat karya sastra di Indonesia penting memperhatikan cara atau teknik Danarto menciptakan karyanya. Cara Danarto menyadarkan penguasa, penjahat bukan melakukan, tindakan kekerasan, dibal-bal, diculik, disiksa ataupun ditembak. Tetapi dengan cara menyadarkannya dari perbuatan, tindakan yang tidak baik ke perbuatan yang baik. Jalan satu-satunya adalah menyentuh batin, perasaan dan pikirannya, yaitu dengan

menghayati, mengamalkan, serta menjalankan dengan baik dan benar hakikat ajaran agama.

Menyadarkan manusia yang bertindak tidak baik, jelas dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan-penjelasan, penyuluhan sejak dini, sehingga setiap akan melakukan tindakan, ia dapat mengerti bahwa hal itu tidak baik. Akhirnya ia menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikaunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Joko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teoridan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 1986. *Strukturalisme – Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- _____. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post- Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Goldmann, Lucien. 1975. *Towards a Sociology of the Novel* (Translated from the Gunawan, Deddi Haryono, dkk. [Penyunting]. 1999. *Indonesia yang Berubah [Kumpulan Wawancara Ekonomi Politik]*. Jakarta: Pusat Data Indikator.
- Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- _____. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- _____. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasadan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysa.
- Jassin. H. B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Haji Masagung.
- Nurgiyantoro, burhan. 1998. *Teori pengkajian fiksi*.yogyakarta: pt. Gajah mada university press
- Panuti, Sudjiman. Burhan. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ratna, Nyomankutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____ 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____ 2005. *Sastra dan Cultura Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saharuddin, 1995. *Analisis Unsur Novel pada Sebuah Karya Nh. Dini*. skripsi. Makassar: Unismuh Makassar

Zaidan Rasak, Abdul, dkk. 2000. *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai Pustaka